

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu penting untuk dibahas dan dipelajari oleh peneliti dalam proses penelitian karena penelitian terdahulu dapat membantu peneliti mempelajari metode-metode yang digunakan, hasil, dan lainnya. Peneliti juga dapat melihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dengan mempelajari penelitian terdahulu, peneliti dapat melanjutkan, melengkapi, membahas sisi lain, dan tidak mengulangi kesalahan atau kekurangan dari peneliti sebelumnya.

Penelitian terdahulu pertama yang memiliki tema serupa dengan peneliti adalah penelitian berjudul **“Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Seputar Eksploitasi Hutan di Indonesia: Analisis Isi Penerapan Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Eksploitasi Hutan di Indonesia Pada SKH Kompas April – Mei 2010”**. Penelitian tersebut ditulis oleh Aninda Haswari dari Universitas Atma Jaya, Yogyakarta pada tahun 2010 (Haswari, 2010).

Jenis penelitian tersebut adalah kuantitatif dengan metode analisis isi. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh kesadaran Haswari akan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam Indonesia yang berlimpah, tetapi sayangnya sering sering dieksploitasi berlebihan oleh manusia. Haswari kemudian lebih berfokus pada hutan. Berbagai macam hasil hutan yang dimanfaatkan secara berlebihan oleh

sebagian pihak dapat membuat hutan rusak dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk pulih, apalagi akibat siklus regenerasi hutan tropis yang sangat lama membuat hutan tropis Indonesia hampir tidak mungkin diperbaiki.

Media massa pun tidak luput dalam memberitakan masalah kerusakan hutan ini. Peran media menjadi sangat penting untuk mengedukasi masyarakat dan mengawasi pihak-pihak yang suka mengeksploitasi hutan, dan penyelewengan lainnya. Jurnalisme lingkungan pun semakin menarik perhatian karena masalah lingkungan yang semakin nyata. Haswari pun akhirnya memutuskan untuk melihat bagaimana penerapan jurnalisme lingkungan di SKH Kompas dalam pemberitaan seputar eksploitasi hutan di Indonesia.

Penelitian Haswari difokuskan pada tiga fungsi jurnalisme lingkungan yaitu, fungsi informasi, fungsi mediasi, dan fungsi kontrol koreksi. Hasil dari penelitian tersebut adalah dari 44 berita tentang eksploitasi hutan, 40,9% berita lebih mengarah tentang kerusakan hutan dan 38,6% membahas kebijakan peraturan kehutanan. Dari dimensi informasinya, Kompas sudah cukup lengkap dan akurat (kesesuaian judul dengan isi, 5W+1H, dan kelengkapan istilah-istilah kehutanan). Dari dimensi mediasi masih kurang karena Kompas kurang membahas dua sisi, lebih ke satu sisi saja. Terakhir, untuk dimensi kontrol koreksi, yang merupakan inti dari jurnalisme lingkungan, Kompas sudah menyampaikan kritik baik untuk yang suka melakukan pelanggaran, juga kritik terhadap pemerintah pusat atau daerah. Hal ini berarti Kompas sudah menjalankan fungsinya sebagai media untuk kontrol sosial.

Relevansi dengan penelitian peneliti adalah kesamaan konsep peneliti yaitu jurnalisme lingkungan. Selain itu, jenis penelitiannya pun sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis isi. Peneliti juga sama-sama ingin mengetahui sejauh mana penerapan jurnalisme lingkungan dilakukan dalam sebuah pemberitaan terkait isu lingkungan di sebuah media. Kesamaan-kesamaan tersebut tentu membantu peneliti. Celah yang peneliti temukan adalah penelitian ini hanya berfokus pada eksploitasi hutan saja, maka peneliti tertarik untuk melihat pemberitaan di media dengan isu lingkungan yang lebih luas. Perbedaan antara penelitian Haswari dengan peneliti adalah objek penelitian yang berbeda, Haswari meneliti surat kabar, sedangkan peneliti meneliti media daring. Indikator yang digunakan di penelitian tersebut juga kurang membantu peneliti untuk menyusun indikator.

Penelitian terdahulu kedua merupakan skripsi dari Angelina Apriliyanti Legowo dari Universitas Multimedia Nusantara. Penelitian yang dibuat pada tahun 2019 ini berjudul **“Praktik Jurnalisme Bencana di *Instagram*: Analisis Isi Pemberitaan Bencana pada Akun *Instagram* Media Berita @Detikcom dan @Idntimes Periode Januari-Desember 2018”** (Legowo, 2019).

Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan sifat deskriptif. Metode yang digunakan adalah analisis isi. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh data dari BNPB RI yang menyatakan bahwa bencana di Indonesia telah meningkat signifikan dalam 10 tahun terakhir. Legowo memilih periode penelitiannya pada tahun 2018 karena menurut data, pada tahun itu banyak bencana geologi seperti tsunami, erupsi, tanah longsor, gempa, dan lainnya terjadi.

Banyaknya bencana yang melanda Indonesia membuat diperlukannya sarana komunikasi yang dapat menginformasikan secara cepat kepada masyarakat agar dapat semakin meminimalkan dampak bencana.

Menurut Legowo, selain lembaga pemerintah, media juga memiliki peran penting dalam hal ini. Salah satunya adalah *Instagram*, sebagai salah satu media sosial yang dinilai cukup efektif dan dapat menjangkau banyak orang dalam menyampaikan informasi. Objek penelitian yang dipilih adalah dua akun media sosial yaitu, *@idntimes* dan *@detik.com*. Legowo ingin melihat bentuk pemberitaan yang dilakukan kedua media tersebut terhadap bencana geologi. Legowo juga merasa penelitian dengan tema pemberitaan bencana di media dan perannya masih jarang dilakukan di Indonesia terutama di media sosial.

Variabel yang digunakan adalah praktik jurnalisme, informasi bencana, tampilan visual berita, dan fitur *Instagram*. Praktik jurnalisme dibagi menjadi fungsi pers, nilai berita, unsur pembangun berita, dan tipe berita. Informasi bencana terdiri dari jenis bencana, dan fase komunikasi bencana. Variabel tampilan berita pun digunakan untuk melihat bentuk pemberitaan yang dilakukan oleh kedua media tersebut, seperti foto video, atau infografis. Variabel *Instagram* diperlukan karena objek penelitiannya merupakan pemberitaan di *Instagram*. Indikatornya pun meliputi *mention*, *tag*, *hashtag*, *geotag*, dan halaman.

Legowo meneliti 65 unggahan dari *@detik.com* dan 130 unggahan dari *@idntimes* dengan rata-rata unggahan yang berupa berita dengan bentuk foto yang disampaikan singkat dan lugas, tanpa unsur pembangun berita yang cukup lengkap.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Normatif Komunikasi Massa dan dikaitkan dengan konsep jurnalisme.

Hasil penelitiannya adalah kedua media tersebut sudah menjalankan fungsi media dengan baik. Media tersebut juga sudah cukup menjalankan kewajiban sosial untuk menyalurkan bantuan. Namun, dalam menyampaikan informasi seputar mitigasi bencana masih belum maksimal dan jumlahnya paling sedikit dibandingkan informasi lainnya seperti kesiapsiagaan bencana dan respons bencana (*breaking news*). Padahal menurut Legowo, informasi mengenai mitigasi/pencegahan bencana merupakan salah satu unsur yang penting karena dapat meminimalkan dampak dari bencana.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah kesamaan jenis dan sifat penelitian, yaitu kuantitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Peneliti pun sama-sama ingin melihat tingkat penerapan jurnalisme di sebuah media. Kesamaan tersebut tentu membantu peneliti. Namun, peneliti menggunakan metode analisis isi yang baru yaitu dengan sistem skoring.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah perbedaan pemberitaan dan konsep yang dipilih. Legowo membahas mengenai pemberitaan bencana geologi dan menggunakan konsep jurnalisme bencana, sedangkan peneliti membahas mengenai pemberitaan isu lingkungan dan menggunakan konsep jurnalisme lingkungan. Objek penelitiannya pun berbeda, jika Legowo menggunakan media sosial *Instagram*, peneliti menggunakan situs berita *Media Indonesia* dan *Okezone* sebagai objek penelitian.

Penelitian terdahulu terakhir yang serupa adalah penelitian berjudul **“Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Pembangunan Wisata Jatim Park 3: Analisis Isi pada Portal Berita *Detik.com* dan *Malang-post.com*”** (Nasrullah, 2019). Penelitian tersebut dibuat oleh Muhammad Nasrullah pada tahun 2019 dari Universitas Muhammadiyah Malang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan sifat deskriptif. Metode yang digunakan adalah analisis isi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh melimpahnya sumber daya alam yang dimiliki Indonesia. Namun, sumber daya ini sering dieksploitasi sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan. Nasrullah pun melihat permasalahan semakin berkurangnya lahan hijau di Jawa Timur akibat eksplorasi tambang. Menurutnya hal ini jika terus dilakukan akan menghasilkan efek yang besar karena Indonesia termasuk paru-paru dunia. Manusia yang selalu hidup berdampingan dengan alam pun akan ikut mendapatkan dampak buruk jika tidak ikut peduli dengan lingkungan. Semua orang pun harus semakin teredukasi mengenai permasalahan lingkungan. Media massa pun berperan dalam hal ini.

Jurnalisme lingkungan sama seperti informasi lainnya, juga harus disampaikan mengikuti kaidah jurnalisme. Jurnalisme lingkungan harus memberitakan berbagai persoalan tentang lingkungan secara lengkap. Menurut Nasrullah, pemberitaan jurnalisme di Indonesia masih bisa dibilang sedikit. Jika ada pun biasanya hanya untuk melengkapi berita tertentu. Seperti kasus pencemaran lingkungan mengenai pembangunan Hotel The Rayja di Jawa Timur pada 2016 lalu yang sempat diberitakan di situs berita pecinta lingkungan WALHI, tetapi tidak

terangkat ke media *mainstream* lokal. Padahal, hal itu berpotensi merusak sumber mata air di Jawa Timur.

Maka, Nasrullah ingin meneliti *Malang Post* dan *Detik.com* dalam pemberitaan Jatim Park 3 pada tahun 2017 lalu yang sempat menjadi perbincangan di kalangan pecinta alam sekitar. Nasrullah tertarik untuk mengkaji beritanya dan melihat penerapan jurnalisme lingkungan. Namun, Nasrullah menganalisisnya melalui *headline* berita karena menurutnya *headline* merupakan cerminan dari sebuah berita. Pemilihan objek penelitian pun karena *Malang Post* merupakan portal berita lingkup lokal dan *Detik.com* berlingkup nasional dan kedua media ini cukup banyak memberitakan tentang pembangunan taman wisata ini. Maka Nasrullah ingin melihat seberapa besar *Detik.com* dan *Malang Post* memenuhi aspek jurnalisme lingkungan dalam memberitakan pembangunan Jatim Park 3.

Hasil dari penelitian Nasrullah adalah di *Detik.com* dari semua berita yang membahas pembangunan Jatim Park 3, hanya ada 1 dari 13 item berita yang berisi semua aspek dari jurnalisme lingkungan, sedangkan *Malang Post* ada 7 item berita yang berisi sebagian aspek jurnalisme lingkungan. Aspek jurnalisme lingkungan yang digunakan adalah akurat, 5W+1H yang lengkap, humanitas, edukatif, *sustain*, dan berisi foto jurnalisme lingkungan. Dari kedua media tersebut hanya *Detik.com* yang menuliskan berita yang memenuhi aspek jurnalisme lingkungan. Kesimpulannya adalah dua media tersebut masih belum menjalankan perannya secara maksimal dengan belum memenuhi aspek-aspek jurnalisme lingkungan padahal media memiliki peran yang penting dalam membangun kesadaran masyarakat akan jurnalisme lingkungan.

Relevansi penelitian Nasrullah dengan peneliti adalah kesamaan jenis, sifat, dan metode penelitian yaitu penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Tema dan konsep yang dibahas pun serupa yaitu mengenai penerapan jurnalisme lingkungan dalam sebuah media. Kesamaan tersebut tentu membantu peneliti. Nasrullah dan peneliti pun sama-sama menggunakan situs berita sebagai objek penelitian. Di penelitian ini Nasrullah berfokus membahas pemberitaan terkait pembangunan Jatim Park 3, maka peneliti tertarik untuk melihat media dalam memberitakan isu lingkungan secara keseluruhan. Indikator yang digunakan di penelitian tersebut juga kurang membantu peneliti untuk menyusun indikator.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Peneliti I Aninda Haswari Universitas Atma Jaya 2010	Peneliti II Angelina Apriliyanti Legowo Universitas Multimedia Nusantara 2019	Peneliti III Muhammad Nasrullah Universitas Muhammadiyah Malang 2019
Judul Penelitian	Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Seputar Eksploitasi Hutan di Indonesia: Analisis Isi Penerapan Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Eksploitasi Hutan di Indonesia Pada SKH <i>Kompas</i> April – Mei 2010	Praktik Jurnalisme Bencana di <i>Instagram</i> : Analisis Isi Pemberitaan Bencana pada Akun Instagram Media Berita <i>@Detikcom</i> dan <i>@Idntimes</i> Periode Januari-Desember 2018	Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Pembangunan Wisata Jatim Park 3 : Analisis Isi pada Portal Berita <i>Detik.com</i> dan <i>Malang-post.com</i>

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Dari 44 berita tentang eksploitasi hutan, 40,9% berita lebih mengarah tentang kerusakan hutan dan 38,6% membahas kebijakan peraturan kehutanan. Dari dimensi informasinya, Kompas sudah cukup lengkap dan akurat(kesesuaian judul dengan isi, 5W+1H, dan kelengkapan istilah-istilah kehutanan). Dari dimensi mediasi masih kurang karena Kompas kurang membahas dua sisi, lebih ke satu sisi saja. Untuk dimensi kontrol koreksi, Kompas sudah menyampaikan kritik baik untuk yang suka melakukan pelanggaran juga terhadap pemerintah pusat atau daerah.</p>	<p>Hasil penelitiannya adalah kedua media tersebut sudah menjalankan fungsi media dengan baik. Media tersebut juga sudah cukup menjalankan kewajiban sosial untuk menyalurkan bantuan. Namun, dalam menyampaikan informasi seputar mitigasi bencana masih belum maksimal dan jumlahnya paling sedikit dibandingkan informasi lainnya seperti kesiapsiagaan bencana dan respon bencana(<i>breaking news</i>).</p>	<p>Di <i>Detik.com</i> dari semua berita yang membahas pembangunan Jatim Park 3, hanya ada 1 dari 13 item berita yang berisi semua aspek dari jurnalisme lingkungan, sedangkan <i>Malang Post</i> ada 7 item berita yang berisi sebagian aspek jurnalisme lingkungan. Kesimpulannya adalah dua media tersebut masih belum menjalankan perannya secara maksimal dengan belum memenuhi aspek-aspek jurnalisme lingkungan</p>
<p>Relevansi</p>	<p>Kesamaan konsep peneliti yaitu jurnalisme lingkungan. Selain itu jenis penelitiannya pun sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis isi. Peneliti juga sama-sama ingin mengetahui sejauh mana penerapan</p>	<p>Kesamaan jenis dan sifat penelitian, yaitu kuantitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Peneliti pun sama-sama ingin melihat sejauh mana praktik jurnalisme diterapkan oleh sebuah media. Namun, peneliti menggunakan</p>	<p>Kesamaan jenis, sifat, dan metode penelitian yaitu penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Tema dan konsep yang dibahas pun serupa yaitu mengenai penerapan jurnalisme lingkungan dalam sebuah media.</p>

	<p>jurnalisme lingkungan dilakukan dalam sebuah pemberitaan terkait isu lingkungan di sebuah media. Celah yang peneliti temukan adalah penelitian ini hanya berfokus pada eksploitasi hutan saja, maka peneliti tertarik untuk melihat pemberitaan di media dengan isu lingkungan yang lebih luas. Indikator yang digunakan di penelitian tersebut juga kurang membantu peneliti untuk menyusun indikator.</p>	<p>metode analisis isi yang baru yaitu dengan sistem skoring.</p>	<p>Nasrullah dan peneliti pun sama-sama menggunakan situs berita sebagai objek penelitian. Di penelitian ini Nasrullah berfokus membahas pemberitaan terkait pembangunan Jatim Park 3, maka peneliti tertarik untuk melihat media dalam memberitakan isu lingkungan secara keseluruhan. Indikator yang digunakan di penelitian tersebut juga kurang membantu peneliti untuk menyusun indikator.</p>
--	--	---	---

Sumber: Peneliti, 2020

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Teori Pers Tanggung Jawab Sosial

Teori ini awalnya muncul pada abad ke-20 karena protes terhadap sistem pers liberal yang menyebabkan kemerosotan moral akibat kebebasan mutlak yang diterapkan. Kebebasan perlu juga dibatasi oleh etika dan moral. Tanggung jawab tersebut harus dilakukan dan dapat dirasakan oleh masyarakat. Indonesia menganut teori ini, dapat dilihat dari Undang-Undang no 40 tahun 1999 tentang pers, yang menunjukkan bahwa masyarakat pun dapat menilai atau mengontrol kerja pers (“Konsep Pers”, 2020).

Teori ini mengakui kebebasan setiap orang untuk berpendapat, tetapi tentu tidak setiap pandangan dapat dikabarkan di media. Maka pers punya tanggung jawab untuk menyiarkan pemikiran yang perlu dan penting untuk didengarkan oleh masyarakat (Hutomo, 2020, pp. 23-24). Hutomo juga menambahkan, pemerintah harus membatasi campur tangannya terhadap pers agar kebebasan pers dapat terwujud (Hutomo, 2020, p. 19).

Ciri-ciri dari sistem pers tanggung jawab sosial adalah sebagai berikut (Fachruddin dalam “Konsep Pers”, 2020).

1. Menyediakan informasi, kesempatan diskusi, atau perdebatan tentang masalah yang ada dalam masyarakat.
2. Masyarakat diberikan penerangan agar dapat mengatur dirinya sendiri.
3. Menjaga hak masing-masing orang dan menjadi pengawas kinerja pemerintah.
4. Menjalankan sistem ekonomi dengan menyediakan media periklanan.
5. Menyediakan hiburan
6. Agar bebas dari pihak-pihak yang berkepentingan, media dapat membiayai biaya operasionalnya sendiri.

Dalam rangka mewujudkan pers yang bertanggung jawab sosial dengan ideal, masyarakat juga menjadi salah satu faktor penentunya. Masyarakat harus sadar saat pers tidak menjalankan tanggung jawabnya agar dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki kinerja pers. Contoh lain keterlibatan masyarakat adalah, kampus-kampus dapat menghasilkan karya seperti film atau radio untuk membantu pers mengabarkan informasi yang

tidak dipublikasi oleh media massa karena tidak menghasilkan keuntungan. Kedua, lembaga-lembaga pendidikan dapat memperdalam pendidikan jurnalistik atau melakukan riset terkait komunikasi massa. Ketiga, membentuk badan bebas untuk mengawasi dan menilai kinerja pers (Hutomo, 2020, p. 16).

Kebebasan yang dianut oleh teori Pers Tanggung Jawab Sosial ini berbeda dengan teori Libertarian. Kebebasan dalam teori ini merupakan konsep kebebasan positif yang dalam mencapai tujuannya memenuhi kebutuhan masyarakat, diperlukan kemampuan mendapatkan informasi, kemudahan teknik, dan keadaan finansial yang memadai (Hutomo, 2020, p. 17).

Teori di atas membantu peneliti dalam melihat sudah atau tidaknya sebuah media (*Media Indonesia* dan *Okezone*) bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya untuk menyediakan informasi jurnalisme lingkungan bagi masyarakatnya. Di latar belakang sudah dijelaskan besarnya dampak dari kerusakan lingkungan ini terhadap kehidupan manusia, maka media yang punya tanggung jawab utama kepada masyarakat seperti pada ciri-ciri di atas dalam memberikan informasi, penerangan, kesempatan diskusi tentang topik lingkungan hidup, dan menjadi *watchdog* untuk pemerintah yang berkaitan dengan isu kerusakan lingkungan. Hal itu dilakukan agar dapat membangkitkan kesadaran masyarakat atas pentingnya menjaga lingkungan hidup dan mengawasi pihak-pihak yang merusak lingkungan.

2.2.2 Konsep Jurnalisme Lingkungan

Jurnalisme lingkungan tidak berbeda dengan jurnalisme pada umumnya, mengikuti aturan, norma, dan etika dalam jurnalistik meskipun memang dapat dikatakan sebagai “spesialisasi” baru dari jurnalisme (Sudiby, 2014, p. 2). Menurut Sudiby, definisi dari jurnalisme lingkungan adalah sebuah proses dari mengumpulkan, mengolah, lalu menyajikan sebuah berita yang berhubungan dengan dunia nonmanusia tempat manusia hidup dan berinteraksi (Sudiby, 2014, p. 2).

Jurnalisme lingkungan juga harus menyampaikan berita dengan akurat dan tepat, tidak hanya menginformasikan, tetapi juga dapat mendidik agar masyarakat memiliki kesadaran. Inti dari jurnalisme lingkungan adalah masyarakat luas yang akhirnya memiliki kesadaran atas masalah lingkungan di sekitarnya (Hester dan Wai Lan dalam Haswari, 2010, p. 11).

Menurut Sudiby dalam Nasrullah (2019, p. 34), Jurnalisme lingkungan memiliki tujuan:

1. Membangkitkan kesadaran sosial masyarakat atas sesuatu yang terjadi pada lingkungan hidup.
2. Memberikan informasi memadai kepada masyarakat agar mereka dapat bertindak.
3. Membuat masyarakat dapat bertindak dan terlibat langsung dalam melestarikan lingkungan hidup.

4. Menjadi pengawas dan pengingat pemerintah saat membuat kebijakan atau tindakan tertentu untuk selalu mempertimbangkan lingkungan hidup.
5. Memberikan rekomendasi bagi pemerintah tentang kebijakan yang lebih mementingkan kelestarian lingkungan.
6. Jurnalisme lingkungan dibagi dua yaitu jurnalisme hijau (peristiwa berkaitan dengan lingkungan yang bukan bencana) dan jurnalisme bencana (bencana akibat lingkungan).

Memberitakan isu lingkungan hidup terus-menerus tidak mudah karena terkadang media lebih memilih untuk mengikuti selera pasar dan juga adanya pengaruh dari investor media massa atau pihak-pihak yang sengaja ingin menutupi tindakannya yang merusak lingkungan. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi pemberitaan sebuah media (Sudibyo dalam Nasrullah, 2019, p. 35).

Maka jurnalis harus mengingat tanggung jawabnya terhadap publik. Nasrullah pun menyebutkan sikap yang perlu ditumbuhkan oleh jurnalis lingkungan (2019, p. 36):

1. Pro-berkelanjutan: mendukung kehidupan yang berkelanjutan, ingin keadaan lingkungan hidup yang baik dapat dinikmati sampai generasi selanjutnya.
2. Biosentris: memiliki kesadaran bahwa setiap makhluk hidup memiliki hak terhadap ruang hidup, sehingga setiap tindakan dapat mempertimbangkan makhluk hidup lainnya.

3. Pro-keadilan Lingkungan: memihak kaum yang lemah agar dapat akses yang sama terhadap lingkungan yang baik dan mencegah pihak tersebut terdampak kerusakan lingkungan.
4. Profesional: paham akan isu lingkungan hidup dan menjalankan kaidah jurnalistik dalam pemberitaan.

Tiga komponen berikut harus selalu dipegang oleh jurnalisme lingkungan (Frankel dalam Eliana, 2014, p. 7):

1. Jurnalisme lingkungan menggabungkan aspek jurnalisme (penelitian yang pintar, bahasa yang tepat, dan memberitakan secara berimbang).
2. Jurnalisme lingkungan harus dapat memberikan informasi mendidik mengenai pembangunan berkelanjutan kepada masyarakat.
3. Jurnalisme lingkungan dapat memunculkan dialog dalam masyarakat untuk menemukan solusi terkait isu lingkungan.

Menurut McGeachy (dalam Detwiler, 1993), berikut ini adalah isu lingkungan yang termasuk dalam jurnalisme lingkungan:

1. Kualitas udara : karbon monoksida, polusi, kabut asap, dan lain-lain.
2. Kualitas air: limbah pabrik, hujan asam, pembuangan limbah, dan lain-lain.
3. Populasi manusia : cara mengatasi atau mencegah kelebihan populasi

4. Zat aditif lingkungan : senyawa alami atau kimia yang ada di ekosistem yang dapat merusak hewan atau tanaman, pestisida, radiasi, limbah beracun, dan lain-lain.
5. Sumber daya energi: pasokan energi, pasokan air, batu bara, gas natural, dan lain-lain.
6. Pelestarian satwa liar dan alam liar : hewan yang terancam punah, hutan, terumbu karang, dan lain-lain.
7. Gerakan lingkungan: gerakan membela lingkungan atau organisasi lingkungan.

Penjelasan di atas dapat membantu peneliti dalam mengetahui jenis berita mana yang dapat dikategorikan sebagai jurnalisme lingkungan. Setelah itu peneliti mengamati berita-berita tersebut dan dengan itu dapat melihat sejauh mana penerapan jurnalisme lingkungan telah dilakukan oleh kedua media yang telah dipilih yaitu *Media Indonesia* dan *Okezone* dari indikator jurnalisme lingkungan dari Abrar.

2.2.3 Media Daring

Media daring dapat disebut juga sebagai digital media adalah media yang dapat diakses dengan internet dan tersedia secara daring. Pengertian media daring dapat dibagi jadi dua, yaitu (Syamsul dalam Farokhi, 2014, p. 1):

1. Pengertian secara umum: semua jenis media yang dapat diakses dengan internet berisi suara, foto, teks, dan video. Media daring juga dapat diartikan sebagai sarana komunikasi daring.
2. Pengertian secara khusus: pengertian ini terkait dengan konteks komunikasi massa. Media dalam ilmu komunikasi memiliki karakteristik seperti periodisitas dan publisitas. Pengertian media daring secara khusus ini menggambarkan media jurnalistik yang memberitakan secara daring. Yang termasuk di dalamnya ada TV daring, portal berita, situs *web*, radio daring, dan lainnya.

Menurut Romli (2018, p. 37) terdapat enam karakteristik dari media daring:

1. Multimedia: informasi atau beritanya bisa dalam bentuk teks, gambar, video, dan audio.
2. Aktualitas: informasinya baru karena mudah dan cepat untuk dibagikan.
3. Cepat: informasi yang disajikan bisa langsung diakses oleh masyarakat.
4. *Update*: jika ada kesalahan atau ada yang ingin diperbaiki bisa dapat diperbaharui dengan cepat.
5. Kapasitas luas: di halaman *web* dapat menampung informasi yang lebih panjang daripada media cetak
6. Fleksibilitas: mengunggah atau *edit* informasi dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja

Media daring yang dipilih oleh peneliti kali ini adalah situs berita *Media Indonesia* dan *Okezone*. Keduanya merupakan situs berita tidak berbayar yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan ciri-ciri yang telah disebutkan di atas. Kemajuan teknologi dan adanya internet membuat semakin mudahnya informasi untuk dibagikan dan dikreasikan. Maka, kesempatan ini dapat dimanfaatkan oleh para jurnalis lingkungan untuk menyebarkan informasi-informasi edukatif dan menarik sehingga dapat dijangkau oleh lebih banyak orang dan mengkreasikan berita yang menarik agar semakin dinikmati oleh pembaca.

2.3 Hipotesis Teoretis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari sebuah hasil penelitian. Maka berikut adalah hipotesis dari penelitian ini:

H0: Tidak terdapat perbedaan antara tingkat penerapan jurnalisme lingkungan di *Media Indonesia* dan *Okezone* dalam memberitakan isu lingkungan hidup.

H1: Terdapat perbedaan antara tingkat penerapan jurnalisme lingkungan di *Media Indonesia* dan *Okezone* dalam memberitakan isu lingkungan hidup.

2.4 Alur Penelitian

Seperti yang dijelaskan di latar belakang bahwa peneliti melihat kerusakan lingkungan masih terjadi dan semakin parah sehingga isu lingkungan hidup menjadi semakin penting setiap tahunnya karena kerusakan lingkungan juga akan berdampak buruk bagi manusia bahkan mengancam hidup manusia. Media massa,

khususnya media daring dapat menjadi sarana bagi jurnalis untuk membangkitkan kesadaran masyarakat. Hadirnya media daring pun semakin memudahkan jurnalis karena sifatnya yang cepat, mudah diakses, dapat disajikan dengan format yang beragam, dan lebih tidak terbatas dibandingkan surat kabar atau televisi.

Peneliti memilih untuk menjadikan *Media Indonesia* dan *Okezone*, dua situs berita tidak berbayar sebagai objek penelitian untuk melihat tingkat penerapan jurnalisme lingkungan dalam memberitakan isu lingkungan di tiap-tiap media dan ingin mengetahui perbedaan tingkat penerapan di antara keduanya jika ada. Peneliti menggunakan konsep jurnalisme lingkungan untuk membantu melihat tingkat penerapannya.

Peneliti menjabarkan variabel jurnalisme lingkungan menjadi indikator-indikator untuk melihat penerapan jurnalisme dari berita-berita yang akan peneliti pilih, yaitu berita lingkungan dengan periode Januari-Juni 2020. Peneliti berdasar pada konsep jurnalisme lingkungan di buku “Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup” yang ditulis Abrar.

Peneliti berasumsi awal bahwa terdapat perbedaan tingkat penerapan jurnalisme lingkungan antara *Media Indonesia* dan *Okezone*. *Media Indonesia* lebih memiliki kesadaran untuk menjalankan perannya sebagai jurnalis lingkungan yang ingin menyadarkan masyarakat, yang paling terlihat adalah dari jumlah berita lingkungan dari Januari hingga Juni 2020 yang 3 kali lipat lebih banyak daripada *Okezone*. Hal itu dapat menunjukkan keseriusan membahas isu-isu seputar lingkungan dengan *angle* yang unik serta bahasa yang mudah dicerna. Tingkat

penerapan jurnalisme lingkungannya pun lebih tinggi daripada *Okezone* dapat terlihat dari berita yang lebih panjang dan tidak sekadar menyampaikan fakta.

Sementara itu, *Okezone* kurang menjadikan isu lingkungan menjadi hal yang penting dan tingkat penerapan jurnalisme lingkungannya lebih rendah daripada *Media Indonesia*. Asumsi tersebut muncul karena peneliti melihat frekuensi pemberitaan yang rendah dan singkatnya isi berita.

Maka untuk menjawab benar atau tidaknya asumsi ini, peneliti melakukan proses *coding* dan melakukan uji beda secara statistik untuk benar-benar mengetahui tingkat penerapan jurnalisme lingkungan di tiap-tiap media dan mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat penerapan jurnalisme lingkungan.